

**ANALISIS STRATEGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH
KOTA BANDAR LAMPUNG
(Pendekatan Analisis SWOT dan AHP)**

(Skripsi)

Oleh

MUTIARA DEWI PRAWAKA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG (Pendekatan Analisis SWOT dan AHP)

Oleh

Mutiara Dewi Prawaka

Penelitian ini berfokus pada pemilihan prioritas strategi kebijakan di Kota Bandar Lampung dalam melakukan pembangunan daerahnya, dengan menggunakan 2 kuisioner, yaitu kuisioner analisis SWOT dan kuisioner AHP. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis SWOT dan AHP yang menggunakan *Criterion Decision Plus* (CDP) versi 3.0. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sasaran pembangunan yang harus diprioritaskan adalah mengoptimalkan sumber daya, yaitu baik dari sumber daya modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelangkaan sumber daya.

Kata Kunci : Strategi Kebijakan, Pembangunan Daerah, Analisis SWOT, AHP.

ABSTRACT

ANALYSIS OF REGIONAL DEVELOPMENT POLICY STRATEGY BANDAR LAMPUNG (SWOT Analysis Approach and AHP)

By

Mutiara Dewi Prawaka

This study focuses on the selection of priority policy strategy in Bandar Lampung in doing local development, using two questionnaires, the questionnaire SWOT and AHP questionnaire. The analytical tool used in this research using SWOT and AHP approach that uses Criterium Decision Plus (CDP) version 3.0. The results of this study concluded that the goals of development that should be prioritized is to optimize resources, ie either from capital resources, natural resources, human resources, and resources scarcity.

Keywords: Strategy Policy, Regional Development, SWOT Analysis, AHP.

**ANALISIS STRATEGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH
KOTA BANDAR LAMPUNG
(Pendekatan Analisis SWOT dan AHP)**

Oleh

MUTIARA DEWI PRAWAKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS STRATEGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN
DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG
(Pendekatan Analisis SWOT DAN AHP)**

Nama Mahasiswa : **Mutiara Dewi Prawaka**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021086**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP 19560325 198303 1 002

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.**



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Agustus 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

”Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 2016
Penulis



Mutiara Dewi Prawaka

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 29 Agustus 1994 dan merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Syahdan Saleh dan Ermawati. Pendidikan pertama penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) Al-azhar 4 Bandar Lampung tahun 2000, dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Merapi Way Halim, lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009, yang kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Al-Azhar 3 Bandar Lampung, selama SMA penulis mengikuti Organisasi Paskibra Kota Bandar Lampung dan lulus SMA pada tahun 2012.

Pada Tahun 2012, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu di Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur undangan. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga bergabung dalam kegiatan mahasiswa yaitu Brigadir Muda BEM FEB Unila dan Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) serta menjabat sebagai wakil bendahara selama periode 2013-2014. Pada tahun 2014 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) dan pada tahun 2015 penulis Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kampung Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Waykanan.

MOTO

“Dua Kata Kunci: Kenyataan hari ini adalah mimpi di masa lalu
dan Mimpi hari ini adalah kenyataan di hari esok”

(Hasan Al Banna)

“Lakukan lagi dan lagi, jangan menyerah. Kamu pasti bisa!!”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua orang tua yang paling ku cinta. Terima kasih kepada Mami dan Papi yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada henti dikala suka dan duka, selalu menjadi semangat disaat gundah gulana, selalu memberikan dan melakukan apa saja yang menjadi kepentingan diriku, selalu sabar menghadapi tingkahku. Terima kasih atas segalanya yang tidak mungkin mampu untukku membalasnya.

Kepada ke empat kakak-kakakku yang ku sayangi. Kunjung, Adin, Kak Boy, dan Pak Muda, terima kasih selalu menjadi tempatku mengadu dan berlindung, terima kasih selalu memberikan cinta, motivasi, dan kasih sayang kepadaku. Kepada kakak-kakak iparku, Pimpinan, Penata, Ratu, dan keponakan -keponakanku, terima kasih telah memberikan semangat dan menjadi penghibur dikala suka dan duka.

Kepada Allan Baihaqi, seluruh keluarga besarku, dan sahabat-sahabat dekatku, terima kasih telah memberikan semangat yang tiada hentinya, serta almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas kasih karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi dengan judul “*Analisis Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung (Pendekatan Analisis SWOT dan AHP)*” ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan, keteladanan dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh penulis mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pelajaran, motivasi dan bimbingan yang sangat berharga bagi Penulis.
5. Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.Ep. selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk Penulis.
6. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, Papi Syahdan Saleh dan Mami Ermawati yang telah memberikan cinta dan segalanya demi kebaikanmu.
10. Kakak-kakakku tersayang Riyant Prawaka, S.P., Ade Irfan Prawaka S.Si., Deddy Prawaka S.H., M.H., dan Fanny Prawaka S.T., yang selalu memberikan kasih sayang, perlindungan, canda dan tawa.
11. Kakak-kakak iparku Ani Rahayu, S.E., Nani Tristiana Chandra, S.E., dan Rika Emilia, S.H., M.H., yang telah memberikan dukungan kepadaku.
12. Keponakan – keponakanku yang selalu menjadi penghibur saat lelah.
13. Seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan semangat tiada henti.
14. Allan Baihaqi, S.E., M.M. yang telah memberikan motivasi, semangat dan segala waktunya yang telah menemani sampai saat ini.

15. Teman-teman KKN di Desa Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Mas Anjar, Kak Zain, Akbar, Riki, Mba Fitria, Gilang, Imah, Sunarti, Almira, Amanda, Farid, Mba Galuh, dan Adnan.
 16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2012 Deffa, Selvi, Firdha, Meri, Handicky, Ulung, Gery, Yoka, Rini, Almira, Ria, Ochi, Benny, May, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
 17. Teman-teman satu bimbingan, Adib, Rizky, Devina, Rina, Arli, Sinta, Rhenica, Tina, Rizka, Friska, dan Devani. Terima kasih sudah menjadi penyemangat.
 18. Teman-teman Himpunan Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) 2013-2014 Kak Iduy, Kak Ruhan, Kak Nanang, Kak Panji, Kak Genio, Kak Toriq, Kak Edo, Jepri, Mia, Maulidya, Kak Iin, dan Kak Zalalia.
 19. Serta semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis,

Mutiara Dewi Prawaka

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Sistematika Penulisan	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi	15
B. Pembangunan Daerah.....	16
C. Analisis SWOT.....	16
D. <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP).....	22
E. Penelitian Terdahulu.....	35

III. METODE PENELITIAN

A. Langkah Penggunaan Model.....	38
B. Analisis SWOT.....	39
1. Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal	39

2. Penyusunan Kuisisioner	39
3. Penentuan Responden.....	40
4. Analisis Data.....	41
5. Perumusan Strategi	42
C. <i>Analytical Hierarchy Process</i>	42
1. Prinsip Penyusunan Hirarki	43
2. Penyusunan Kuisisioner dan Responden.....	44
3. Penilaian Kuisisioner AHP.....	45
4. Pengolahan Data	45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis SWOT dan AHP	47
a. Analisis SWOT	47
a.1. Faktor Internal	47
a.2. Faktor Eksternal	48
a.3. Pembobotan IFAS dan EFAS	49
a.4. Perumusan Strategi	51
b. Analisis AHP	53
b.1. Penyusunan Hierarki	56
B. Pembahasan Hasil Analisis SWOT dan AHP	57
a. Pembahasan Hasil Analisis SWOT	57
a.1. Faktor Kekuatan (<i>Strenght</i>)	57
a.2. Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)	59
a.3. Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)	61
a.4. Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)	64
a.5. Alternatif Strategi SWOT	65
b. Pembahasan Hasil AHP	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Data Wilayah Administrasi Kota Bandar Lampung	5
2. Perkembangan PDRB Kota Bandar Lampung	6
3. Struktur Perekonomian Kota Bandar Lampung Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2009	7
4. Perkembangan IPM Kota Bandar Lampung Tahun 2005-2009	8
5. Matrik SWOT (Interaksi EFAS – IFAS)	21
6. Penilaian Kriteria Berdasarkan Skala Perbandingan Saaty.....	24
7. Nilai Indeks Random	31
8. Penelitian Terdahulu	36
9. Penilaian Terhadap Prestasi Faktor	39
10. Penilaian Urgensi	40
11. Indikator Faktor Dalam SWOT	41
12. Ringkasan Pembobotan Faktor-faktor Internal	47
13. Ringkasan Pembobotan Faktor-faktor Eksternal	48
14. Faktor Strategi Internal (IFAS)	49
15. Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	50
16. Ringkasan Pembobotan IFAS – EFAS	50
17. Matrik Interaksi IFAS – EFAS SWOT	51
18. Urutan Alternatif Strategi SWOT	53
19. Strategi Prioritas I: Strategi SO.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Pemikiran	13
2. Skema SWOT	19
3. Matrik Perbandingan Berpasangan	28
4. Unsur Diagonal Sama Dengan 1	29
5. Matrik Perbandingan Preferensi	29
6. Skema Hierarki	44
7. Model Hierarki	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Kebijakan Umum	L1
2. Daftar Responden Kuisisioner SWOT	L2
3. Kuisisioner SWOT	L3
4. Daftar Responden Kuisisioner AHP	L11
5. Kuisisioner AHP	L12
6. Hasil Pengolahan Data SWOT.....	L19
7. Penilaian Bobot IFAS – EFAS	L26
8. Hasil Pengolahan Data AHP	L28
9. Hasil Perhitungan Dengan CDP Versi 3.0	L41

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi dan regionalisasi membawa dampak sekaligus tantangan dan peluang baru bagi proses pembangunan daerah di Indonesia. Dalam era seperti ini, kondisi persaingan antar pelaku ekonomi semakin tajam dimana tiap pelaku ekonomi (tanpa kecuali) dituntut menerapkan dan mengimplementasikan strategi bersaing yang tepat dalam hal perencanaan pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. (Rahman, 2011)

Sangat jelas bahwa meskipun saat ini merupakan era globalisasi dimana pasar memegang peranan penting, namun bukan berarti segala sesuatunya diserahkan kepada mekanisme pasar. Pemerintah masih memegang peranan penting dalam perekonomian pada umumnya, dan perencanaan pembangunan pada khususnya. Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan yang terdesentralisasi, pelaksanaan pembangunan di setiap daerah otonom perlu dipersiapkan dengan

menyusun konsep pembangunan yang lebih matang yang sesuai dengan potensi, kendala, dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap daerah otonom tersebut.

Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut dengan Otonomi Daerah yang mengandung makna beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah. Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan yang terdesentralisasi, pelaksanaan pembangunan di setiap daerah otonom perlu dipersiapkan dengan menyusun konsep pembangunan yang lebih matang yang sesuai dengan potensi, kendala, dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap daerah otonom tersebut. Oleh karena itu, setiap daerah akan memiliki prinsip yang berbeda dalam mengimplementasikan konsep dan strategi pembangunannya yang pada akhirnya pembangunan dilaksanakan di suatu wilayah akan bersifat spesifik dan diharapkan unggul secara kompetitif (unggul dalam harga) maupun komparatif (unggul dalam sumber daya) di bidang-bidang perekonomian tertentu .

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bervariasi secara geografis, mengakibatkan banyak terjadi kesenjangan pembangunan daerah karena beberapa daerah memiliki sumber daya yang lebih baik daripada daerah yang lain.

Susantono dalam Asri Dwi (2010) menyatakan bahwa masalah kesenjangan pembangunan ini menjadi sangat penting karena akan menimbulkan dampak pada stabilitas pembangunan nasional, diantaranya:

1. Kesenjangan antarwilayah akan menimbulkan standar hidup yang berbeda sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi masyarakat di wilayah yang kurang diuntungkan;
2. Masalah pengangguran yang terjadi pada wilayah yang diuntungkan dan memberi beban lebih yang harus ditanggung oleh negara;
3. Kesenjangan antarwilayah menimbulkan dampak biaya ekonomi tinggi pada wilayah yang lebih pesat perkembangannya, seperti kota-kota besar dan kota-kota metropolitan, dan akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) untuk infrastruktur dan pelayanan publik.

Masalah kesenjangan pembangunan ini kemudian bermuara pula pada permasalahan kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Disinilah peran kebijakan yang tepat menjadi penting dalam keberhasilan pembangunan dan pemerataannya, karena tiap karakter wilayah memiliki pendekatan pembangunan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses pengembangan wilayah dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya migrasi manusia, penambahan penduduk alami, potensi sumber daya alam, dan aliran investasi dan teknologi. (Asri Dwi, 2010)

Pemerintah daerah dituntut untuk lebih kreatif dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah yang dimiliki. Terlebih lagi era globalisasi yang telah membawa dampak pasar bebas yang tentu saja menuntut kreativitas dan kesiapan pemerintah daerah. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan perlu dilakukan secara tepat dan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan masalah pembangunan di wilayah yang bersangkutan.

Ketentuan umum yang berlaku tentang sistem perencanaan nasional adalah satu kesatuan tatacara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah. Dengan demikian proses perencanaan harus terintegrasi dengan perencanaan pada tingkat di atasnya. Hal ini berarti bahwa penyusunan rencana pembangunan Kota Bandar Lampung harus sesuai dengan arah dan kebijakan umum rencana pembangunan Provinsi dan Nasional, dimana setiap institusi penyelenggara negara diwajibkan untuk menyusun rencana-rencana tersebut termasuk provinsi dan kabupaten/kota. (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah atau RPJPD Kota Bandar Lampung Tahun 2005-2025)

Kota Bandar Lampung memiliki fungsi penting bagi Sumatera bagian Selatan. Posisinya geografisnya menjadikan Bandar Lampung pintu gerbang Sumatera dan Jawa. Kecenderungan yang terjadi seperti proses relokasi kegiatan ekonomi dari Pulau Jawa bagian Barat ke Lampung juga menunjukkan betapa Kota Bandar Lampung berada dalam posisi yang sangat strategis, bahkan kebijakan tingkat nasional pada beberapa sektor telah menetapkan Provinsi Lampung dan Bandar Lampung didalamnya sebagai basis produksi nasional. (RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015).

Kota Bandar Lampung secara geografis terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur, dan memiliki luas wilayah daratan kurang lebih $197,22 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan (RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015).

Tabel 1. Data Wilayah Administrasi Kota Bandar Lampung

No.	Kecamatan	Luas Wilayah Km^{2*})	Jumlah Kelurahan
1.	Teluk Betung Barat	20,99	8
2.	Teluk Betung Selatan	10,07	11
3.	Teluk Betung Utara	10,38	10
4.	Tanjung Karang Timur	21,11	11
5.	Tanjung Karang Pusat	6,68	11
6.	Tanjung Karang Barat	15,14	6
7.	Kedaton	10,88	10
8.	Panjang	21,16	7
9.	Kemiling	27,65	7
10.	Rajabasa	13,02	4
11.	Tanjung Senang	11,62	4
12.	Sukabumi	11,64	6
13.	Sukarame	16,87	5
	Jumlah	197,22	98

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2010 (RPJMD Kota Bandar Lampung)

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung yang dimana merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial politik, pendidikan dan kebudayaan, serta merupakan pusat kegiatan perekonomian dari Provinsi Lampung. Rincian tugas, fungsi, dan tata kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung diatur berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 21 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung, BAPPEDA mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah dalam hal penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah.

PDRB adalah seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor produksi/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah, tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. Dengan kata lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan

oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dikurangi dengan biaya antara yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut.

Dengan demikian, nilai PDRB dapat menggambarkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa yang mencerminkan pendapatan masyarakat di suatu daerah. (RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015)

Tabel 2. Perkembangan PDRB Kota Bandar Lampung

Uraian	2007	2008	2009
PDRB ADHK (2000) (Juta Rp)	5.426.158,5	5.802.307,6	6.151.068,6
PDRB ADHB (Juta Rp)	10.525.685,2	13.630.796,6	17.067.997,7
PDRB per Kapita ADHK (Rp)	6.681.366,8	7.051.219,6	7.379.655,8
PDRB per Kapita ADHB (Rp)	12.960.510,4	16.564.744,1	20.477.084,1
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,83	6,93	6,01

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2010

Dari data diatas dapat dilihat bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2000) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, begitu juga dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku mengalami peningkatan sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung juga ikut mengalami peningkatan dari 2007 hingga 2009.

Tabel 3. Struktur Perekonomian Kota Bandar Lampung Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2009

No	Lapangan Usaha	Tahun 2008	Tahun 2009
		Nilai	Nilai
1.	Pertanian	247.576,79	252.685,95
2.	Pertambangan dan Penggalian	72.574,08	80.061,01
3.	Industri Pengolahan	1.064.499,76	1.144.736,04
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	39.050,24	39.618,57
5.	Bangunan	445.025,21	451.126,26
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.037.250,53	1.055.692,19
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	890.120,90	952.344,28
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.159.261,25	1.298.268,87
9.	Jasa-jasa	840.637,71	876.531,43
PDRB (Juta Rp)		5.795.996,47	6.151.064,60

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2010. (Data diolah)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan merupakan penyumbang terbesar pada PDRB Kota Bandar Lampung dan diikuti oleh Industri Pengolahan.

Selanjutnya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai alat pemantauan pembangunan manusia, dan menjadi sangat penting dalam proses manajemen pembangunan, karena IPM mampu menunjukkan dampak pembangunan yang dilakukan pada masa sebelumnya. Indeks ini juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi dengan kualitas fisik untuk menggambarkan tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan. (Asri Dwi M., 2010)

Tabel 4. Perkembangan IPM Kota Bandar Lampung Tahun 2005-2009

Tahun	IPM
2005	73,90
2006	73,76
2007	74,29
2008	74,86
2009	75,35

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2010

IPM Kota Bandar Lampung pada tahun 2008 menunjukkan angka 74,86 meningkat dibandingkan tahun 2005 sebesar 73,90. Pada tahun 2009 nilai Indeks Pembangunan Manusia Kota Bandar Lampung naik menjadi 75,35. Peningkatan IPM dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perubahan ke arah kemajuan yang cukup berarti. (RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015)

Dalam RPJMD Kota Bandar Lampung (2010-2015), strategi pembangunan daerah merupakan kebijakan dalam mengimplementasikan program walikota Bandar Lampung sebagai payung pada perumusan program dan kegiatan pembangunan di dalam mewujudkan visi dan misi Walikota Bandar Lampung. Oleh karena itu, strategi disusun berdasarkan misi dan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, dari 6 (enam) misi sebagai penjabaran visi Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015 dijabarkan ke dalam 3 (tiga) agenda pokok pembangunan Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2015, yaitu:

1. Agenda Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandar Lampung yang Lebih Baik (dicapai dengan misi 1, misi 2, dan misi 3).
2. Agenda Meningkatkan Kota Bandar Lampung yang Lebih Aman dan Nyaman (dicapai dengan misi ke 4 dan misi 5).

3. Agenda Meningkatkan Kota Bandar Lampung yang Lebih Maju dan Modern (dicapai dengan misi ke 6).

Untuk menghindari terjadinya tumpang tindih kebijakan antardaerah diperlukan suatu perangkat mediasi dan koordinasi pembangunan antara pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota atau antar kabupaten/kota. Sehingga dalam penyusunan kebijakan pembangunan Kota Bandar Lampung perlu memperhatikan hal-hal berikut: (RPJMD Kota Bandar Lampung)

1. Pengembangan wilayah mesti memperhatikan dan memanfaatkan faktor internal. Artinya pengembangan yang dilakukan harus memperhatikan potensi lokal setempat (*local resources*) dan kemampuan alam mendukung perkembangan kegiatan budidaya (*development area*).
2. Pengembangan wilayah Kota Bandar Lampung harus memperhatikan dan memanfaatkan faktor eksternal. Artinya pengembangan yang dilakukan harus memperhatikan hubungan antar wilayah melalui : keterkaitan sistem kota-kota, keterkaitan geokultural masyarakat setempat, keterkaitan sistem ekonomi.
3. Pengembangan wilayah juga memperhatikan sektor terkait di kabupaten tetangganya, sehingga dapat dikembangkan sistem koordinasi dan kerjasama antardaerah.
4. Pengembangan wilayah ini harus didukung oleh perangkat perundangan maupun kelembagaan yang sesuai.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka perlu dilakukan suatu analisis yang rasional dan obyektif terhadap potensi dan sebaran sumberdaya yang terdapat pada daerah yang dimaksud. Selanjutnya hasil analisis tersebut merupakan dasar untuk penyusunan perencanaan pembangunan yang merupakan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Kebijakan tersebut sangat dibutuhkan sebagai arahan koordinasi program-program pembangunan daerah lintas sektoral dan sub sektor sekaligus sebagai informasi penting bagi pihak lain (*stakeholders*) tentang pola pembangunan yang direncanakan.

Dari uraian diatas dapat dikaji bagaimana pemerintah Kota Bandar Lampung dalam menentukan strategi kebijakan yang dapat diprioritaskan untuk meningkatkan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung, oleh karena itu penulis mengambil judul “**Analisis Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung (Pendekatan Analisis SWOT dan AHP).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini, antara lain:

1. Apa sajakah yang dapat diidentifikasi sebagai faktor kekuatan dan faktor kelemahan dalam mempengaruhi Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung?
2. Prioritas kebijakan apa yang secara tepat dalam meningkatkan dan melaksanakan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung yang akan digunakan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami faktor-faktor yang terkait dalam Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung (faktor kekuatan dan kelemahan) untuk meningkatkan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung.
2. Menentukan prioritas kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dan melaksanakan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung dalam memilih strategi kebijakan yang tepat dan dapat digunakan untuk meningkatkan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lain yang mengambil topik yang berkaitan ataupun bagi pihak lain yang tertarik dengan permasalahan dalam penelitian ini.

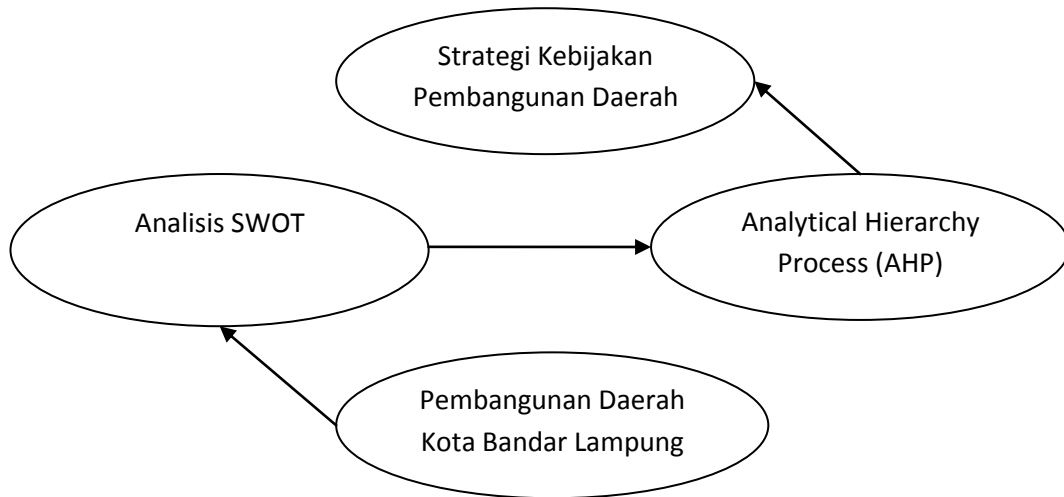
E. Kerangka Pemikiran

Penulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis strategi kebijakan mana yang dapat digunakan dalam meningkatkan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung dengan menggunakan Analisis SWOT dan AHP.

Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis di dalam manajemen perusahaan atau di dalam organisasi yang secara sistematis dapat membantu usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Definisi SWOT yang lain adalah sebuah bentuk analisis situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif. Analisis ini menempatkan situasi juga kondisi sebagai faktor masukan, lalu kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing.

Sedangkan AHP merupakan metode yang dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan informasi dan berbagai keputusan secara rasional (*judgement*) agar dapat memilih alternatif yang paling disukai (Saaty, 1983). Metode ini dimaksudkan untuk membantu memecahkan masalah kualitatif yang kompleks dengan memakai perhitungan kuantitatif, melalui proses pengekspresian masalah dimaksud dalam kerangka berpikir yang terorganisir, sehingga memungkinkan dilakukannya proses pengambilan keputusan secara efektif. Analisis AHP dilakukan dengan alat bantu program *Criterion Decision Plus* (CDP) Versi 3.0.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terbagi ke dalam lima bab yang tersusun sebagai berikut:

I. Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

II. Tinjauan Pustaka

Menguraikan secara ringkas landasan teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, bab ini berisi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, untuk dikaji dan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pikir, serta beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian tersebut.

III. Metode Penelitian

Memuat tentang metode pencarian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian, beserta sumber data dan batasan variable.

IV. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Menyajikan hasil estimasi data melalui alat analisis yang telah di sediakan.

V. Penutup

Memuat kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi

Definisi strategi (*strategy*) secara eksplisit adalah rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh lingkungan bersaing, dan mencapai tujuan. Strategi tentu saja berubah seiring waktu sesuai dengan kondisi lingkungan, namun agar tetap kompetitif, perusahaan membuat strategi yang berfokus kepada kompetensi dasar, mengembangkan sinergi, dan menciptakan nilai pelanggan. (Richard L. Daft, 2012)

Strategi pembangunan daerah berdasarkan potensi ekonomi yang muncul berdasarkan teori ekonomi basis adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut. Selain itu strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, khususnya untuk lima tahun, dan berorientasi ke masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal. (Fred R. David, 2006)

B. Pembangunan Daerah

Pembangunan Ekonomi Daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi, dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. (Lincoln Arsyad, 1999)

Menurut Arsyad, permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

C. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang dihadapi dunia bisnis. (Marimin, 2004)

John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman), kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategi suatu perusahaan. (Marimin, 2004)

SWOT merupakan singkatan dari:

1. **Strenght (S)**, yaitu analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang perlu dilakukan di dalam analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan dibandingkan dengan para pesaingnya.
2. **Weaknesses (W)**, yaitu analisis kelemahan, situasi maupun kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini.
3. **Opportunity (O)**, yaitu analisis peluang, situasi atau kondisi yang merupakan peluang di luar suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan.

4. **Threats (T)**, yaitu analisis ancaman, cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran.

Metode analisis SWOT bisa di anggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik maupun suatu permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil dari analisis SWOT ini biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan dari segi peluang yang ada, dan mengurangi kekurangan serta menghindari ancaman. Analisis SWOT merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi, instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka.

Menurut Kotler (2009), Analisis SWOT merupakan cara untuk mengamati lingkungan pemasaran eksternal dan internal, yaitu sebagai berikut:

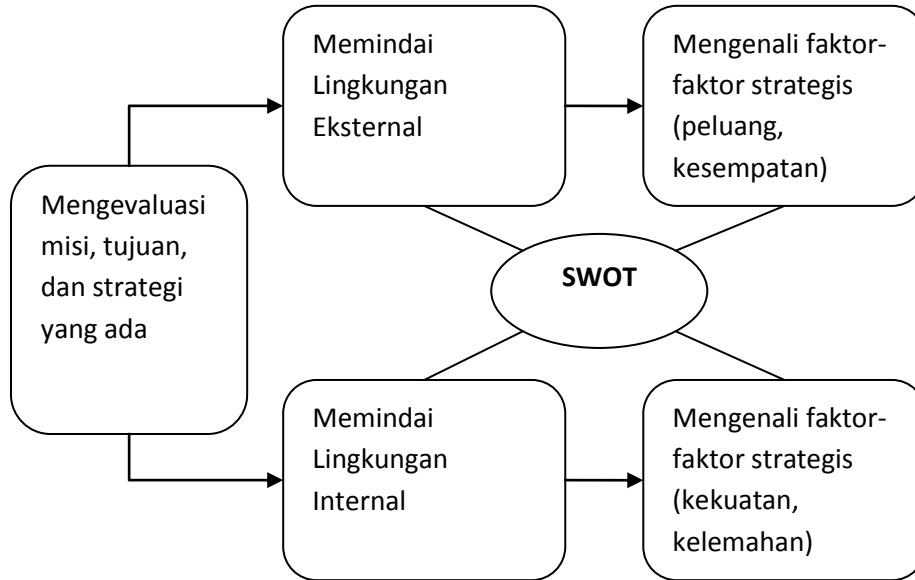
1. Analisis Lingkungan Internal

Analisis Lingkungan Internal disebut juga analisis kekuatan dan kelemahan perusahaan atau internalnya.

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan Eksternal bisa dikatakan sebagai komponen peluang dan ancaman. Unit bisnis harus mengamati kekuatan lingkungan makro yang

utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan, yang mempengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan laba.



Gambar 2. Skema SWOT (Richard L. Daft, 2012)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Tahap pengambilan data ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi perusahaan dapat dilakukan dengan wawancara terhadap ahli perusahaan yang bersangkutan ataupun analisis secara kuantitatif. Setelah mengetahui berbagai faktor dalam perusahaan maka tahap selanjutnya adalah membuat matriks eksternal dan

internal. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. (Marimin, 2004)

Proses yang harus dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat perlu melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pengambilan data, yaitu evaluasi faktor eksternal dan internal.
2. Setelah faktor-faktor internal dan eksternal telah teridentifikasi, kemudian dilakukan penilaian dari responden terhadap faktor-faktor yang telah dirumuskan.
3. Tahapan analisis, yaitu pembuatan matriks internal eksternal dan matrik SWOT. Setelah faktor-faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor-faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan IFAS – EFAS elemen-elemen SWOT
4. Tahap pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan prioritas dan keterkaitan antar strategi, maka dari hasil pembobotan IFAS-EFAS kuisisioner SWOT untuk masing-masing indikator tersebut, dilakukan interaksi kombinasi dari strategi yang meliputi kombinasi internal-eksternal, yang terdiri dari:

- a. Strategi Strength-Opportunity (SO)

Interaksi kombinasi strategi SO: yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

b. Strategi Strength-Threat (ST)

Interaksi kombinasi strategi ST: yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi Weakness-Opportunity (WO)

Interaksi kombinasi strategi WO: yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

d. Strategi Weakness-Threat (WT)

Interaksi kombinasi strategi WT: yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Tabel 5. Matrik SWOT (Interaksi EFAS-IFAS)

SW-OT	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO: <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, • Strategi agresif, • Keunggulan Komparatif. 	Strategi WO: <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, • Strategi orientasi putar balik, • Investasi/disvestasi.
Ancaman (T)	Strategi ST: <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, • Strategi diversifikasi, • Mobilisasi. 	Strategi WT: <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman, • Strategi defensif, • Kontrol kerusakan/strategi riskan.

Sumber: Marimin, 2004

Setelah dilakukan Interaksi IFAS – EFAS maka didapatkan hasil keputusan yang dimana strategi nilai terbesar lah yang dijadikan acuan untuk memaksimalkan keputusan.

D. Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP merupakan metode yang dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan informasi dan berbagai keputusan secara rasional (*judgement*) agar dapat memilih alternatif yang paling disukai. Metode ini dimaksudkan untuk membantu memecahkan masalah kualitatif yang kompleks dengan memakai perhitungan kuantitatif, melalui proses pengekspresian masalah dimaksud dalam kerangka pikir yang terorganisir, sehingga memungkinkan dilakukannya proses pengambilan keputusan secara efektif. Metode ini memiliki keunggulan tertentu karena mampu membantu menyederhanakan persoalan yang kompleks menjadi persoalan yang terstruktur, sehingga mendorong dipercepatnya proses pengambilan keputusan terkait (FA Luki, 2008).

Metode AHP dapat memecahkan masalah yang kompleks dimana aspek atau kriteria yang diambil cukup banyak. Kompleksitas ini disebabkan oleh struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian persepsi pengambilan keputusan serta ketidakpastian tersedianya data statistik yang akurat atau bahkan tidak ada sama sekali. Ada kalanya timbul masalah keputusan yang dirasakan dan diamati perlu diambil secepatnya, tetapi variasinya rumit, sehingga datanya tidak mungkin dapat dicatat secara numerik hanya secara kualitas saja yang dapat diukur yaitu berdasarkan persepsi pengalaman dan instuisi.

Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (FA Luki, 2008)

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.

Dalam tahap ini kita berusaha menentukan masalah yang akan kita pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada kita coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya kita kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama.

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang kita berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.

Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda

dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan judgment dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.

4. Melakukan Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat di bawah:

Tabel 6. Penilaian Kriteria Berdasarkan Skala Perbandingan Saaty

Nilai	Keterangan
1.	A sama penting dengan B
3.	A sedikit lebih penting dari B
5.	A jelas lebih penting dari B
7.	A sangat jelas lebih penting dari B
9.	Mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8.	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan.
1/3, 1/5, 1/7, 1/9	Kebalikan dari 1, 3, 5, 7, 9.

Keterangan: Jika A mendapatkan nilai 3 dari B maka untuk B mempunyai nilai kebalikannya yaitu

-3 atau 1/3 dari A.

5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya.

Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.

6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.

7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan

berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

8. Memeriksa konsistensi hirarki. Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %.

D.1. Keuntungan dan Kelemahan AHP

Keuntungan Penggunaan Metode AHP:

1. Kesatuan, AHP memberikan satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan yang tidak terstruktur.

2. Kompleksitas, AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
3. Saling ketergantungan, AHP mencerminkan kecenderungan alami, dari pemikiran untuk memilah-milah elemen dalam satu sistem, pada berbagai tingkat yang berlainan dan pengelompokkan unsur-unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
4. Pengukuran, AHP menghasilkan satu skala untuk mengukur hal-hal terwujudnya suatu metode untuk menetapkan prioritas.
5. Konsistensi, AHP melacak konsistensi logis dari berbagai pertimbangan yang dipakai untuk menetapkan berbagai prioritas.
6. Sintesis, AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
7. Tawar menawar, AHP mempertimbangan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem kemungkinan organisasi dapat memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka.
8. Pemilihan konsesus, AHP tidak memaksakan konsesus tetapi mensistesiskan suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda.
9. Pengulangan proses, AHP memungkinkan organisasi memperhalus definisi mereka atas satu persoalan dan memperbaiki berbagai pertimbangan serta pengertian mereka melalui berbagai pengulangan.

Sedangkan kelemahan metode AHP adalah ketergantungan model AHP pada input utamanya. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subyektifitas sang ahli selain itu juga model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.

Metode multikriteria, dibagi menjadi:

1. *Relative Measurement* (Pengukuran Relatif)

Pada pengukuran relatif, beberapa alternatif dibandingkan satu sama lain berdasarkan rasio kepentingannya. Sebagai contoh perbandingan dua elemen i dan j yang dibandingkan berdasarkan semua hal yang dimiliki.

2. *Absolute Measurement* (Pengukuran Absolut)

Pada pengukuran absolut, beberapa alternatif dibandingkan dengan standar yang merupakan suatu kepentingan yang dikembangkan. Cara yang digunakan adalah dengan membuat peringkat beberapa alternatif berdasarkan multikriteria dengan cara membuat point-point nilai (*scoring*). Sebagai contohnya perbandingan beberapa kepentingan dengan mendapatkan hasil sangat lebih penting, sama penting, dan sangat kurang penting.

D.2. Pembobotan Elemen

Pada dasarnya formulasi matematis pada multikriteria dengan model AHP dilakukan dengan menggunakan suatu matrik. Dalam suatu subsistem operasi yang terdapat n elemen operasi, yaitu elemen-elemen operasi A_1, A_2, \dots, A_n perbandingan secara berpasangan elemen-elemen operasi tersebut akan membentuk matrik perbandingan. Perbandingan berpasangan dimulai dari tingkat

hierarki yang paling tinggi dimana suatu kriteria digunakan sebagai dasar pembuatan perbandingan berpasangan.

Gambar 3. Matrik Perbandingan Berpasangan

	A ₁	A ₂	...	A _n
A ₁	A ₁₁	A ₁₂	...	A _{1n}
A ₂	A ₂₁	A ₂₂	...	A _{2n}
...
A _n	A _{n1}	A _{n2}	...	A _{nn}

Sumber: Marimin, 2004

Matriks $A_{n \times n}$ merupakan matrik resipokal dan diasumsikan terdapat n elemen, yaitu W_1, W_2, \dots, W_n yang akan dinilai secara perbandingan. Nilai (*judgement*) perbandingan berpasangan antara (W_i, W_j) dapat dipresentasikan seperti matrik tersebut.

$$\frac{W_i}{W_j} = a(i, j); i, j = 1, 2, \dots, n$$

Dimana : W_i = bobot input dalam baris

W_j = bobot input dalam lajur

Dalam hal ini matrik perbandingan adalah matrik dengan unsur-unsurnya adalah a_{ij} dengan $i, j = 1, 2, \dots, n$. Unsur-unsur matrik tersebut diperoleh dengan membandingkan satu elemen operasi terhadap elemen operasi lainnya untuk tingkat hierarki yang sama. Misalnya unsur a_{ij} adalah perbandingan kepentingan elemen operasi A_i dengan elemen A_j sendiri. Dengan demikian nilai unsur a_{11} adalah sama dengan 1. Cara yang sama, maka diperoleh semua unsur diagonal matrik perbandingan sama dengan 1, seperti:

Gambar 4. Unsur Diagonal sama dengan 1

	A ₁	A ₂	...	A _n
A ₁	1
A ₂	...	1
...	1	...
A _n	1

Sumber: Marimin, 2004

Nilai unsur a_{12} adalah perbandingan kepentingan elemen operasi A₁ terhadap elemen operasi A₂. Besarnya nilai a_{21} adalah $1/a_1$, yang menyatakan tingkat intensitas kepentingan elemen operasi A₂ terhadap elemen operasi A₁.

Bila vektor pembobotan elemen-elemen operasi A₁, A₂, ..., A_n tersebut dinyatakan sebagai vektor W, dengan $W = (W_1, W_2, \dots, W_n)$, maka nilai intensitas kepentingan elemen operasi A₁ dibandingkan A₂ dapat pula dinyatakan, sehingga perbandingan bobot elemen A₁ terhadap A₂, yaitu W_1/W_2 yang sama dengan a_{12} , sehingga matrik perbandingan pada gambar 4, dapat pula dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{W_i}{W_j} = a(i, j); i, j = 1, 2, \dots, n$$

Gambar 5. Matrik Perbandingan Preferensi

	A ₁	A ₂	...	A _n
A ₁	W_1/W_1	W_1/W_2	...	W_1/W_n
A ₂	W_2/W_1	W_2/W_2	...	W_2/W_n
...
A _n	W_n/W_1	W_n/W_2	...	W_n/W_n

Sumber: Marimin, 2004

Nilai-nilai W_i/W_j dengan $i, j = 1, 2, \dots, n$ diperoleh dari partisipan yaitu orang-orang yang berkompeten dalam permasalahan yang dianalisis.

Matrik perbandingan preferensi tersebut diolah dengan melakukan perhitungan pada tiap baris matrik tersebut dengan menggunakan:

$$W_i = \sqrt[n]{a_{11}x a_{12}x a_{13}x \dots x a_{ij}}$$

Perhitungan dilanjutkan dengan memasukkan nilai W_i pada matrik hasil perhitungan tersebut adalah:

$$X_i = \frac{W_i}{\sum W_1}$$

Matrik yang diperoleh tersebut merupakan *eigenvector* yang juga merupakan bobot kriteria. Nilai *eigenvector* yang terbesar (λ maks) diperoleh dari persamaan tersebut adalah:

$$\lambda \text{ maks} = \sum a_{ij}X_i$$

Konsistensi

Pengukuran konsistensi dari suatu matrik didasarkan atas suatu *eigenvalue* maksimum. Dengan *eigenvalue* maksimum, inkonsistensi yang biasa dihasilkan matrik perbandingan dapat diminimumkan. Rumus indeks konsistensi, adalah:

$$CI = \frac{(\lambda \text{maks} - n)}{(n - 1)}$$

Dimana ini merupakan *eigenvalue* dan n adalah ukuran matrik.

Eigenvalue maksimum suatu matrik tidak akan lebih kecil dari nilai n, sehingga tidak mungkin ada nilai *Consistency Indeks* (CI) yang negatif. Makin dekat

eigenvalue maksimum dengan besarnya matrik, makin konsisten matrik tersebut dan apabila sama besarnya, maka matrik tersebut konsisten 100% atau inkonsisten 0%.

Indeks konsisten kemudian diubah dalam bentuk rasio inkonsisten dengan cara membaginya dengan suatu indeks random. Hasilnya menunjukkan bahwa makin besar ukuran matrik, makin tinggi konsistensi yang dihasilkan seperti:

Tabel 7. Nilai Indeks Random

Ukuran Matrik (n)	Indeks Random (Inkonsistensi)
1,2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49

Sumber: Asri Dwi, 2010

Perbandingan antara CI dan *Ratio Indeks* (RI) untuk suatu matrik didefinisikan sebagai *Consistency Ratio* (CR) atau rasio konsistensi disajikan sebagai berikut:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Untuk model AHP matrik perbandingan dapat diterima jika nilai rasio konsistensi kurang atau sama dengan 0,1. Batasan diterima tidaknya konsistensi suatu matrik sebenarnya tidak ada yang baku hanya menurut beberapa eksperimen dan pengalaman tingkat inkonsistensinya sebesar 10% ke bawah adalah tingkat inkonsistensi yang masih bisa diterima. Lebih dari itu harus ada revisi penilaian

karena tingkat inkonsistensi yang terlalu besar dapat menjurus pada suatu kesalahan.

Pada matrik bobot yang diperoleh dari hasil perbandingan secara berpasangan tersebut harus mempunyai hubungan kardinal dan ordinal, sebagai berikut:

Hubungan kardinal : $A_{ij} \cdot a_{jk} = a_{ik}$

Hubungan ordinal : $A_i > A_j, A_j > A_k$, maka $A_i > A_k$

Hubungan di atas terdapat dari 2 hal contoh sebagai berikut:

1. Dengan melihat preferensi multiplikatif, misalnya bahaya alam empat kali lebih penting dari keselamatan, keselamatan dua kali lebih penting dari kenyamanan, maka bahaya alam delapan kali lebih penting dari kenyamanan.
2. Dengan melihat preferensi transitif, misalnya bahaya alam lebih penting dari keselamatan, keselamatan lebih penting dari kenyamanan, maka bahaya alam lebih penting dari kenyamanan.

Pada keadaan sebenarnya akan terjadi beberapa penyimpangan dari hubungan tersebut, sehingga matrik tersebut tidak konsisten sempurna. Hal ini dapat terjadi karena ketidakkonsistenan dalam preferensi seseorang, dapat diberikan contoh konsistensi matrik sebagai berikut:

$$A = \begin{array}{c|ccc} & i & j & k \\ \hline i & 1 & 4 & 2 \\ j & 1/4 & 1 & 1/2 \\ k & 1/2 & 2 & 1 \end{array}$$

Matrik AHP tersebut konsisten karena:

$$A_{ij} \cdot a_{jk} = a_{ik} \rightarrow 4 \cdot \frac{1}{2} = 2$$

$$A_{ik} \cdot a_{kj} = a_{ij} \rightarrow 2 \cdot 2 = 4$$

$$A_{ik} \cdot a_{ki} = a_{ii} \rightarrow 2 \cdot 1 = 2$$

Apabila ketiga syarat diatas sudah dipenuhi, maka dikatakan bahwa matrik AHP tersebut konsisten 100% atau dapat juga dikatakan tingkat inkonsistensinya 0%.

Keputusan manusia sebagian dari logika dan sebagian lagi berdasarkan pada unsur-unsur bukan logika seperti perasaan, pengalaman, intuisi, maka model keputusan tidak menuntut syarat konsistensi 100% secara mutlak. Manusia mempunyai keterbatasan dalam menyatakan resepsinya secara konsisten terutama kalau harus membandingkan banyak elemen. Sebagai contoh: A tiga kali lebih penting dari B, B dua kali lebih penting dari C, C dua kali lebih penting D, maka D tingkat kepentingannya 1/10 dari A. Jawaban tersebut tidak konsisten seharusnya D tingkat kepentingannya 1/12 A, karena A lebih penting 12 kali dari D.

D.3. Prinsip Dasar AHP

AHP didasarkan atas 4 prinsip dasar yaitu:

1. **Dekomposisi**, dengan prinsip ini struktur masalah yang kompleks dibagi menjadi bagian-bagian secara hierarki. Tujuan didefinisikan dari yang umum sampai khusus. Dalam bentuk yang paling sederhana struktur akan dibandingkan tujuan, kriteria dan level alternatif. Tiap himpunan alternatif mungkin akan dibagi lebih jauh menjadi tingkatan yang lebih detail,

mencakup lebih banyak kriteria yang lain. Level paling atas dari hirarki merupakan tujuan yang terdiri atas satu elemen. Level berikutnya mungkin mengandung beberapa elemen, di mana elemen-elemen tersebut bisa dibandingkan, memiliki kepentingan yang hampir sama dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu mencolok. Jika perbedaan terlalu besar harus dibuatkan level yang baru.

2. **Perbandingan penilaian/pertimbangan (comparative judgments)**, dengan prinsip ini akan dibangun perbandingan berpasangan dari semua elemen yang ada dengan tujuan menghasilkan skala kepentingan relatif dari elemen. Penilaian menghasilkan skala penilaian yang berupa angka. Perbandingan berpasangan dalam bentuk matriks jika dikombinasikan akan menghasilkan prioritas.
3. **Sintesa Prioritas**, sintesa prioritas dilakukan dengan mengalikan prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria bersangkutan di level atasnya dan menambahkannya ke tiap elemen dalam level yang dipengaruhi kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau dikenal dengan prioritas global yang kemudian digunakan untuk memboboti prioritas lokal dari elemen di level terendah sesuai dengan kriterianya.
4. **Konsistensi Logis**, yaitu semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan kriteria yang logis. (FA Luki Primantari, 2008)

D.4. Aksioma Utama AHP

AHP didasarkan atas 3 aksioma utama yaitu :

1. **Aksioma Resiprokal**, aksioma ini menyatakan jika PC (EA,EB) adalah sebuah perbandingan berpasangan antara elemen A dan elemen B, dengan memperhitungkan C sebagai elemen parent, menunjukkan berapa kali lebih banyak properti yang dimiliki elemen A terhadap B, maka PC (EB,EA) = 1/ PC (EA,EB). Misalnya jika A 5 kali lebih besar daripada B, maka $B = 1/5 A$.
2. **Aksioma Homogenitas**, aksioma ini menyatakan bahwa elemen yang dibandingkan tidak berbeda terlalu jauh. Jika perbedaan terlalu besar, hasil yang didapatkan mengandung nilai kesalahan yang tinggi. Ketika hirarki dibangun, kita harus berusaha mengatur elemen- elemen agar elemen tersebut tidak menghasilkan hasil dengan akurasi rendah dan inkonsistensi tinggi.
3. **Aksioma Ketergantungan**, aksioma ini menyatakan bahwa prioritas elemen dalam hirarki tidak bergantung pada elemen level di bawahnya. Aksioma ini membuat kita bisa menerapkan prinsip komposisi hirarki.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bertemakan tentang strategi pembangunan telah banyak dilakukan oleh para ahli ekonomi. Penelitian terdahulu bertujuan membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan yang

merujuk dari beberapa studi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung.

Tabel 8. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Asri Dwi Asmarani (2010)	Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kab. Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP.	Pendekatan SWOT dan AHP.	Sasaran pembangunan yang harus diprioritaskan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan cara memperkuat perekonomian mikro.
2.	Sri Wahyuni, Onny Setiani, Suharyanto (2012)	Implementasi Kebijakan Pembangunan Dan Penataan Sanitasi Perkotaan Melalui Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat Di Kab. Tulungagung.	Diskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif, Analisis SWOT, Analisis AHP	Implementasi Kebijakan SLBM di Tulungagung belum dilaksanakan secara optimal, strategi yang menjadi prioritas pertama adalah Penyusunan Perda Pengelolaan Air Limbah.
3.	Iqbal M. Mujtahid (2015)	Strategi Pembangunan Daerah Di Provinsi Bengkulu, Indonesia Menuju MDGs 2015.	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif.	Isu-isu strategis yang sepakat untuk dikembangkan bersama adalah Pembangunan kepariwisataan, perdagangan dan perindustrian, pertanian dan perkebunan, SDM dan ketenagakerjaan.
4.	Rizki Rahajuning Tyas (2006)	Strategi Pembangunan Wilayah Kab. Situbondo Provinsi Jawa Timur	Analisis LQ, SWOT, Skalogram, Matriks EFI dan EFE.	Sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo pada periode 2000-2004 adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan

				komunikasi. Kabupaten Situbondo belum mampu memanfaatkan kekuatan yang di miliki untuk memanfaatkan peluang.
5.	Eko Nurmianto, Arman Hakim Nasution (2004)	Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP Dan SWOT (Studi Kasus pada Kemitraan PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karesidenan Madiun)	Analisis AHP, Analisis SWOT	Penilaian kinerja dari model kemitraan terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu: efektivitas, profesionalitas, pembinaan, pengawasan, modal, potensi pengembangan, dan prosedur birokrasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Langkah Penggunaan Model

Langkah pertama diawali dengan dengan analisis faktor internal dan faktor eksternal, kemudian dilakukan pendekatan analisis SWOT dengan interaksi matriks IFAS (*Internal Factor Analysis System*) dan EFAS (*External Factor Analysis System*). Untuk memperoleh beberapa alternatif strategi yang paling sesuai atau dominan menurut skala prioritasnya terhadap beberapa alternatif strategi yang dihasilkan tersebut, kemudian dilakukan pemilihan skala prioritas kepentingan diantara permasalahan yang dikemukakan pada setiap levelnya dengan menggunakan analisis model AHP. Langkah kedua adalah memilih alternatif strategi kebijakan mana yang harus diprioritaskan dengan menggunakan pendekatan AHP. Hasil analisis AHP inilah yang akan menjadi rekomendasi alternatif strategi kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Asri Dwi, 2010)

B. Analisis SWOT

1. Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal

Tahap pertama dalam analisis SWOT adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung yang dianggap berpengaruh secara positif maupun secara negatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan daerah. Tahap ini sangat penting karena hasil dari identifikasi ini akan menjadi dasar untuk kegiatan analisis berikutnya. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen, kajian literatur di pemerintah daerah Kota Bandar Lampung.

2. Penyusunan Kuisisioner

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal telah teridentifikasi, kemudian disusun kuisisioner berdasarkan data-data yang terkumpul, bahan bacaan, dan dokumentasi-dokumentasi yang didapat dari penelitian. Penilaian terhadap faktor-faktor yang telah diidentifikasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Penilaian terhadap prestasi faktor. Penilaian pada tahap ini diberikan skala antara 1 sampai dengan 9, yang mempunyai arti sebagai berikut:

Tabel 9. Penilaian Terhadap Prestasi Faktor

Skor	Arti	Skor	Arti
1.	Amat Sangat Buruk	6.	Sedikit Baik
2.	Sangat Buruk	7.	Baik
3.	Buruk	8.	Sangat Baik
4.	Sedikit Buruk	9.	Amat Sangat Baik
5.	Sedang atau Netral		

- b. Penilaian urgensi (tingkat kepentingan) terhadap penanganan faktor-faktor. Penilaian pada tahap ini diberikan skala a sampai dengan d, yang mempunyai arti sebagai berikut:

Tabel 10. Penilaian Urgensi

Skala	Arti
a.	Sangat penting untuk dilakukan penanganan
b.	Penting untuk dilakukan penanganan
c.	Kurang penting untuk dilakukan penanganan
d.	Tidak penting untuk melakukan penanganan

3. Penentuan responden

Setelah kuisisioner selesai disusun, maka tahap berikutnya adalah penentuan responden yang akan mengisi kuisisioner tersebut. Pemilihan responden ditetapkan secara *purposive* atau ditetapkan langsung berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Adapun responden yang diminta melakukan penilaian faktor-faktor internal dan eksternal dalam kuisisioner SWOT, yaitu:

1. Bappeda Provinsi Lampung,
2. Bappeda Kota Bandar Lampung,
3. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) Provinsi Lampung.

Jumlah total responden yang melakukan penilaian/pengisian responden adalah sebanyak 5 responden.

4. Analisis Data

Setelah pengisian kuisioner, maka akan didapatkan penilaian atas faktor- faktor internal dan eksternal yang ada di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung, sehingga kemudian akan didapatkan tabel indikator faktor-faktor intern dan ekstern. Dari penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan dan peluang (*opportunity*) yang dimiliki oleh pemerintah daerah Kota Bandar Lampung.

Tabel 11. Indikator Faktor dalam SWOT

Penilaian Terhadap Indikator-Indikator Faktor Internal dan Eksternal	
Faktor Internal Faktor 1, Faktor 2, Dst.	Faktor Eksternal Faktor 1, Faktor 2, Dst.

Sumber: Nining I. Susilo, 2002

Setelah faktor-faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor-faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan IFAS – EFAS elemen-elemen SWOT dengan cara sebagai berikut:

1. Setiap nilai rata-rata horizontal dikurangi nilai 5 (lima) sebagai nilai dari persepsi/pendapat responden yang lebih adil atas pembagian faktor internal menjadi *strength* dan *weakness*, dan faktor eksternal menjadi *opportunity* dan *threat*. Nilai 5 (lima) diambil sebagai patokan (*benchmark*) yang berkorelasi netral terhadap sasaran. Nilai yang dihasilkan kemudian disebut sebagai penyesuaian nilai rata-rata;
2. Nilai penyesuaian bersifat nilai mutlak;

3. Penentuan bobot dari masing-masing elemen SWOT untuk setiap faktornya dengan mengambil bobot masing-masing faktor = 100%. Bobot total dari setiap elemen SWOT menggambarkan total nilai penyesuaian rata-rata terhadap nilai total faktornya masing-masing;
4. Pembobotan yang dipakai sebagai bahan penilaian prioritas adalah bobot tertimbang yang diperoleh dari perkalian antara bobot x rating. Rating diperoleh dari nilai urgensi penanganan/skala prioritas kepentingan, sesuai dengan urutan level: huruf a = 4; b = 3; c = 2; d = 1.

5. Perumusan Strategi

Untuk mendapatkan prioritas dan keterkaitan antar strategi, maka dari hasil pembobotan IFAS-EFAS kuisisioner SWOT untuk masing-masing indikator tersebut, dilakukan interaksi kombinasi dari strategi yang meliputi kombinasi internal- eksternal, yang terdiri dari:

1. Strategi Strength-Opportunity (SO)
2. Strategi Strength-Threat (ST)
3. Strategi Weakness-Opportunity (WO)
4. Strategi Weakness-Threat (WT)

C. Analytical Hierarchy Process

Ciri pemecahan model AHP adalah menggunakan hirarki yang menguraikan permasalahan yang kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana.

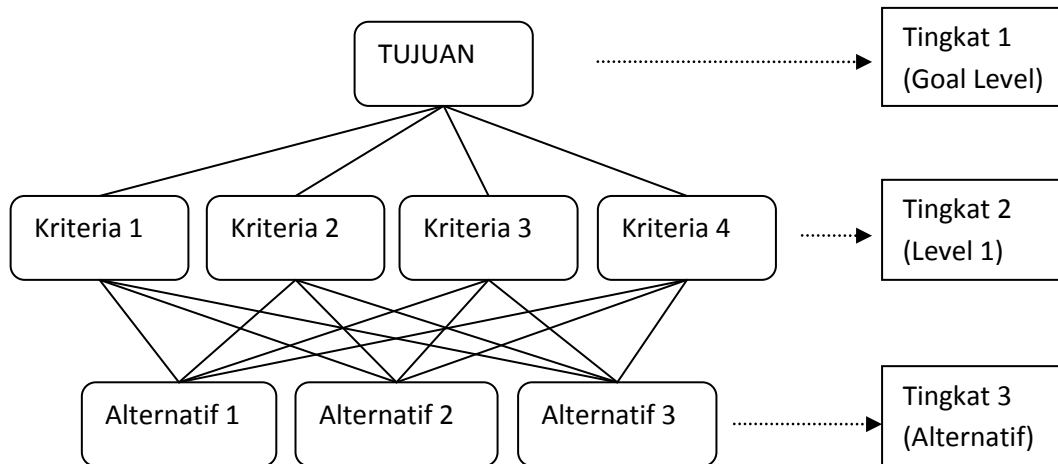
1. Prinsip Penyusunan Hirarki

Dalam proses penyusunan model AHP, terdapat 2 tahapan yang utama, yaitu:

1. Penyusunan Hierarki (Dekomposisi)
2. Evaluasi Hirarki

Penyusunan hirarki atau dekomposisi mencakup 3 proses berurutan yang merupakan proses iterasi, yaitu identifikasi level dan elemen, definisi konsep, dan formulasi pertanyaan.

Proses penyusunan hirarki secara praktis dapat dijelaskan, yang pertama adalah mengidentifikasi tujuan keseluruhan pembuatan hirarki atau yang lazim disebut '*goal*' yang berarti masalah yang akan dicari pemecahannya lewat model AHP. Setelah itu, menentukan 'kriteria-kriteria' yang diperlukan atau sesuai dengan tujuan keseluruhan tersebut, kriteria ini biasanya terdiri dari syarat-syarat atau keadaan yang kiranya dapat menunjang tercapainya sebuah *goal* dan biasanya masih bersifat umum (*general*). Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu dipertimbangkan kemungkinan penambahan sub-sub kriteria di bawah setiap kriteria, sub kriteria merupakan penjabaran lebih dari kriteria yang masih bersifat umum tersebut dan hal ini biasanya diperlukan bagi para pengambil keputusan yang menyukai hal-hal yang lebih detail. Terakhir, identifikasikan alternatif-alternatif yang akan dievaluasi dibawah sub-sub kriteria, kalau sub kriteria-sub kriteria yang ada dirasakan terlalu luas maka perlu ditambahkan sebuah level di atas alternatif-alternatif yang mengidentifikasi atribut-atribut dari alternatif-alternatif tersebut dalam proses evaluasi (FA Luki, 2008).



Gambar 6. Skema Hierarki (Marimin, 2004)

2. Penyusunan Kuisisioner dan Responden

Pengisian kuisisioner bertujuan untuk menjangkau persepsi responden untuk menghasilkan data primer, responden dipilih berdasarkan partisipasi aktif dalam perencanaan pembangunan dan pengetahuan serta pemahaman responden terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Penentuan jumlah yang diisyaratkan sebagai responden untuk memberikan penilaian pada kuisisioner AHP sebenarnya sangat relatif, satu orang yang benar-benar menguasai permasalahan bisa saja memberikan hasil lebih baik daripada penilaian banyak responden yang tidak terlalu memahami permasalahan. Namun, apabila responden terlalu sedikit dan apabila penilaian yang diberikan bias, maka hasil analisis secara keseluruhan akan menjadi kurang baik, oleh karena itu responden yang dipilih tidak terlalu sedikit sehingga apabila ada penilaian yang sedikit janggal dapat dinetralkan dengan penilaian rata-rata.

Pada penelitian ini, yang diminta untuk menjadi responden kuisisioner AHP adalah sebanyak 3 orang, yaitu pejabat pada Bappeda Provinsi Lampung, Bappeda Kota

Bandar Lampung dan dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

3. Penilaian Kuisisioner AHP

Setelah proses penyusunan hirarki, proses berikutnya adalah proses menetapkan kriteria. Proses ini merupakan proses yang penting dalam penggunaan model AHP, dimana dalam proses ini dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar berbagai kriteria yang telah ditetapkan, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan mana diantara dua yang dianggap penting/disukai/mungkin terjadi;
2. Menentukan berapa kali lebih penting/disukai/mungkin terjadi;

Seluruh prioritas yang ada dibandingkan satu sama lain secara berpasangan dan diberi bobot berupa skala dari 1 sampai dengan 9, setelah hirarki dapat tersusun selanjutnya dilakukan pengisian persepsi ahli dengan cara membandingkan antara elemen-elemen di dalam satu level dengan tetap memperhatikan pengaruh pada level di atasnya.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam metode AHP ini akan dilakukan dengan menggunakan *Criterion Decision Plus Versi 3.0*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari pembobotan faktor internal, nilai tertinggi yaitu sebesar 7,4 yang merupakan kekuatan utama adalah posisi geografis Kota Bandar Lampung dalam menunjang terciptanya titik tumbuh ekonomi serta distribusi barang dan jasa, serta potensi pariwisata yang ada sebagai modal dasar pengembangan sektor pariwisata. Sedangkan kelemahan utama nya adalah lemahnya kewenangan dalam menyusun peraturan perundangan untuk mengoptimalkan potensi daerah Bandar Lampung.
2. Berdasarkan hasil dari pembobotan faktor eksternal, yang menjadi peluang utama dengan bobot 7,8 adalah investasi swasta yang dimana tidak semua barang publik disediakan oleh pemerintah daerah, sehingga investasi swasta sangat dibutuhkan. Selanjutnya, yang menjadi ancaman utama adalah berbagai Undang-undang tentang otonomi daerah dan perimbangan keuangan pusat dan daerah yang belum secara optimal dikembangkan oleh pemerintah daerah Kota Bandar Lampung.

3. Hasil analisis dengan menggunakan CDP versi 3.0, menunjukkan bahwa nilai tertinggi *decision scores* adalah 27,6% pada Mengoptimalkan Sumber Daya, artinya prioritas pertama kebijakan pembangunan daerah Kota Bandar Lampung adalah mengoptimalkan sumber daya di Kota Bandar Lampung, yaitu sumber daya modal, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan kelangkaan sumber daya.

B. Saran

Saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Bandar Lampung sebaiknya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dengan meningkatkan program pendidikan, kesehatan, serta teknologi dalam upaya meningkatkan PAD. Pemerintah juga harus memperhatikan sektor pariwisata dan meningkatkan kerjasama antardaerah di Provinsi Lampung maupun di nasional dan internasional untuk menarik para investor serta dapat meningkatkan PAD dan memaksimalkan berbagai program pemerintah pusat.
2. Pemerintah Kota Bandar Lampung membuat prioritas pembangunan yang lebih memperhatikan kinerja kelembagaan yang ada di lingkungan Kota Bandar Lampung, karena bagaimanapun kinerja kelembagaan dalam pelayanan yang berkualitas dan kompetitif ditujukan untuk mendukung sektor-sektor yang akan bersaing dalam perekonomian dunia dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. *Manajemen Strategi Teori-Konsep-Kinerja*. Mitra Wacana Media.
- Asmarani, Asri Dwi. 2010. *Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP*. Tesis. Jakarta : Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Bappeda. 2010-2015. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Bandar Lampung*.
- Bappeda. 2005-2025. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Bandar Lampung*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2010. *Data Wilayah Administrasi Kota Bandar Lampung*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2010. *Perkembangan IPM Kota Bandar Lampung Tahun 2005-2009*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2010. *Perkembangan PDRB Kota Bandar Lampung*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2009*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2009*.
- Daft, L Richard. Edisi 9 Buku 1. 2012. *Era Baru Manajemen*. Salemba empat.
- David, R Fred. 2006. *Manajemen Strategi, Edisi ke-10*. Jakarta. Salemba Empat.

- Firmansyah, Rizky. 2013. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Hartono. *Pemanfaatan Metode Analytical Hierarchy Process Untuk Penentuan Kenaikan Jabatan Karyawan*. Jurnal. STMIK IBBI.
- Hendra, Riki. 2007. *Tugas dan Wewenang Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Kota Padang*. Skripsi. Padang : Fakultas Hukum Universitas Andalas.
- Kotler dan Keller. *Manajemen Pemasaran Edisi 13 Jilid 1*. Erlangga.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Gramedia.
- Mathematics, Arek. 2015. *Gudang Arsip Data Sekolah*.
- Mujtahid, Iqbal M. *Strategi Pembangunan Daerah Di Provinsi Bengkulu Indonesia Menuju MDGs 2015*. Jurnal.
- Nurmianto, Eko dan Arman Hakim Nasution. 2004. *Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP dan SWOT (Studi Kasus pada Kemitraan PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karesidenan Madiun)*. Jurnal Teknik Industri. Universitas Kristen Petra.
- Pasal 18 Ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia. 1945. *Negara Kesatuan Republik Indonesia*.
- Pearce, John. A dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategi Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Buku 1 Edisi 10*. Salemba Empat.
- Primantari, FA Luki. 2008. *Aplikasi Analytical Hierarchy Process (AHP) Pada Pemberdayaan Landas Pacu Bandara Internasional Adi Sumarmo Surakarta*. Tesis. Surakarta : Magister Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret.
- Purwanti, Asti Fajar. 2010. *Prioritas Rehabilitasi Pintu Air Saluran Drainase Di Kota Surakarta Dengan Menggunakan Metode AHP*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret.
- Rahman. 2011. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. Blogspot.
- Siswanto, Hendro dan Sebastianus Ari Yudhanto. *Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process Dalam Menganalisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Moda Ke Kampus*. Jurnal. Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra

Soesilo, I Nining. 2002. *Reformasi Pembangunan Perlu Pendekatan Manajemen Strategik, Buku I*. Universitas Indonesia.

Soesilo, I Nining. 2002. *Manajemen Strategik di Sektor Publik (Pendekatan Praktis), Buku II*. Universitas Indonesia.

Sofyan, Iban. 2006. *Konsep dan Penerapan Manajemen Strategi*. Lamda Sains Indonesia

Tyas, Rahajuning Rizki. 2006. *Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

Undang-Undang Nomor 32. 2004. *Pengertian Otonomi Daerah*.

Wikipedia. *Pembangunan Nasional Indonesia*

Zumroh, Isti. 2014. *Penggunaan Analisis SWOT dan AHP Untuk Menentukan Strategi Pemasaran Perusahaan (Studi Kasus: WL Aluminium)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga